

Post Kolonialisme dan Perdebatan Islam Modern di Belanda

Oleh Karel Steenbrink* - Utrecht, Belanda

Abstract:

Postcolonialism is not only an important issue in the cultural debate about countries that were subject to colonialism. It is quite interesting to see how the former colonial powers now look at the enduring influence of the colonial experience. Is the American aspiration to be the dominating power in the world partly a result of a lack of colonial experience? Do they not realise how difficult it is to rule over foreign nations? What is the ongoing impact of the colonial rule in the European countries? In the Netherlands the influence seems to be quite restricted. Indonesia is part of the discourse about the Dutch past, but the Dutch look at their colonial past from their own perspective. It is mostly related to the small group of people who repatriated from the former colony. This is shown in the national monuments related to the colonial past. In economic fields the colony could easily be superseded by other relations. Most important is the religious issue. In the present debate about the new Muslim population in the Netherlands similar issues are important as during colonial rule. Although not often openly said, the same attitudes are shown of a very close and concerned intervention in religious affairs. A nice comparison can be made between the 6% Muslim Dutch minority in a majority Christian country and the 9% Christian Indonesian minority in an overwhelming Muslim society.

Keywords: post kolonialisme, nasionalisme.

Diskusi di sekitar monumen kolonial.

Di Negeri Belanda setiap tahun diadakan perayaan untuk Hari Merdeka, yaitu 5 Mei, sebagai tanggal tentara Nazi-Jerman mengakui kalah di Belanda dan menyerahkan kuasanya di Kota Wageningen, 5 Mei 1945. Semalam sebelumnya, 4 Mei adalah peringatan para korban perang, khusus selama Perang Dunia II, tetapi juga tentara yang ikut dalam perang di bawah bendera PBB kemudian seperti di Korea, Vietnam, Libanon, Irak dan Afghanistan. Seperti terjadi di Indonesia pada tanggal 17 Agustus, juga di Belanda peringatan kemerdekaan diawali dengan parade militer, kibaran bendera, lagu nasional, pidato tokoh politik dan militer.

* Penulis adalah Professor Emeritus di Intercultural Theology, Utrecht University, Belanda.

Orang Belanda sipil maupun mantan militer yang telah hidup di Hindia-Belanda/Indonesia lama sekali tidak mendapat penghargaan. Baru sejak 1988 ada Hari Merdeka kedua, yaitu 15 Agustus sebagai hari kemerdekaan bagi Hindia Belanda (*Nederlandsch Indië*). Mungkin aneh bagi pembaca Indonesia, yang menganggap 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan, tetapi secara formal kuasa Jepang terhadap Hindia Belanda/Indonesia berakhir 15 Agustus 1945. Suatu panitia di Den Haag telah berusaha sejak awal 1980-an untuk mendirikan monumen untuk korban zaman Jepang di Hindia Belanda dan mulai peringatan dengan cara sederhana. Memang kota Den Haag adalah kota ideal untuk monumen itu, karena banyak kaum Indo, atau campuran Belanda-Indonesia, telah memilih Den Haag sebagai kota baru bagi mereka. Inisiatif untuk monumen di Den Haag mulai dengan Ivo Samkalden, mantan pegawai kolonial dan politikus yang cukup terkenal. Perbedaan antara kedua hari ini sudah menunjukkan perbedaan persepsi Belanda (juga mayoritas Belanda modern!) dan Indonesia mengenai selesainya Perang Dunia II atau seperti di Indonesia umumnya disebut: Perang Pasifik.

Di atas monumen di Den Haag tertulis kalimat pendek: *de geest overwint* atau 'jiwa akan menang'. Kalimat ini merujuk kepada nasib orang Belanda yang telah mengalami siksaan jasmani dan rohani dalam kamp tahanan Jepang, tetapi ada yang ke luar dengan semangat untuk hidup terus-menerus. Kalau kita sekarang melihat kalimat ini, kita bisa berfikir juga, bahwa banyak orang yang tidak selamat. Jiwa tidak selalu menang! Apalagi samasekali tidak ada referensi ke Indonesia merdeka dan 'jiwa yang mau menang' ketika itu masih mau meneruskan kolonialisme sampai akhir 1949!

Monumen di Den Haag merupakan monumen nasional yang paling terkenal, karena ratu Beatrix menghormati tempat ini melalui acara negara yang mirip dengan Hari Merdeka secara besar (5 Mei). Perhatian publik terhadap tanggal 15 Agustus tidaklah besar. Hari itu tidak merupakan 'hari merah'. Kalau acara disiarkan melalui TV (pendek, hanya sekitar 2-3 menit saja) reporter masih harus menjelaskan mengapa orang berkumpul di sana. Memang zaman kolonial sudah mulai kabur di Belanda.

Disamping monumen di Den Haag masih ada beberapa monumen kolonial lain. Yang paling aneh adalah monumen Van Heutz di Amsterdam. Monumen besar itu didirikan pada tahun 1935 untuk menghormati Jenderal sekaligus Gubernur-Jenderal yang dianggap sebagai tokoh paling besar dalam menaklukkan Indonesia, khususnya Aceh. Sesudah zaman kolonial keadaan monumen ini cukup menyedihkan. Pada tahun revolusi 1967 sebuah bom merusak sebagian monumen itu. Prasasti tembaga dengan nama Van Heutz diambil oleh seorang pencuri (atau orang yang mau protes terhadap Van Heutz)

pada tahun 1984. Pada tahun 2007 monumen ini dipugar, dan diberikan simbolik baru. Nama Van Heutz telah ditiadakan. Rujukan hanya kepada keadaan harmoni antara dua negara Belanda dan Indonesia dengan cara puitis melalui nama baru: *Monument Indië Nederland* (memang untuk Indonesia kami tetap pakai nama lama Indië).

Di kota Roermond pada tahun 1962 dibuka monumen untuk semua tentara yang tewas dalam perang yang tidak sukses untuk mempertahankan Hindia Belanda (termasuk sampai 1962 serdadu yang tewas di Papua). Monumen ini bernuansa militer belaka, tetapi pada tahun 1990 ditambah dengan bagian baru untuk peringatan kaum sipil Belanda yang pernah mati di Hindia Belanda. Dari nama tempat itu kita mendapat hanya kesan mengenai kerinduan orang Belanda kepada zaman silam. Namanya adalah *Nationaal Indië Monument*.

Balkenende sebagai GG atau Gubernur-Jenderal VOC Baru

Dalam budaya Belanda tahun 1960-an dan 1970-an merupakan periode optimis, malah revolusioner. Demokrasi diharapkan masuk dalam universitas, hubungan buruh dan majikan juga kurang otoriter, ada kebebasan sex, hubungan laki-laki dan perempuan lebih seimbang, dari sistem keluarga besar dengan banyak anak bangsa Belanda masuk zaman keluarga berencana dan keluarga kecil. Karena ekonomi yang sangat maju (antara lain melalui gas bumi) tunjangan pensiun nasional dan tunjangan bagi orang miskin diatur secara besar-besaran. Seolah zaman mas telah mulai. Tetapi pada tahun 1980-an Belanda mengalami resesi ekonomi, tunjangan yang sangat mudah dan mewah dijadikan lebih sederhana dan banyak orang Belanda nganggur. Sebaliknya dalam tahun 1990-an ekonomi mulai maju lagi dan optimisme berkembang lagi sesudah jatuhnya komunis dan kebebasan Eropa Timur. 1990-an adalah periode dimana pemikir Fukuyama meluncurkan slogannya *The end of history*. Sebagian orang Belanda pada saat itu berfikir, bahwa pembangunan Belanda sudah final (habis Perang Dunia II dan selesainya zaman kolonial). Tinggal beberapa koreksi kecil, tetapi dalam garis besar semua baik dan beres saja. Pernah perdana menteri Wim Kok memberikan pidato mengenai Belanda sebagai negara yang sangat sukses dan menganjurkan, 'marilah kita tunjukkan *wave* bagi kita sendiri'.

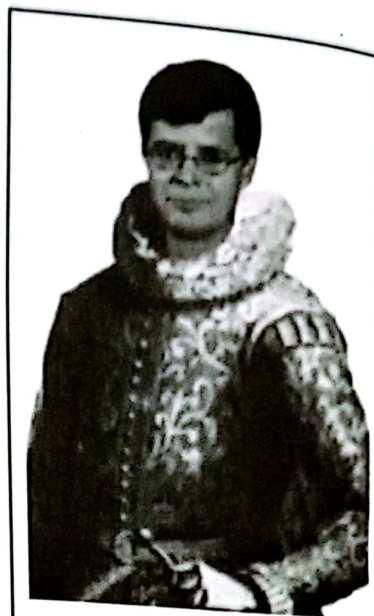
Sesudah 9 September 2001 iklim sosial budaya di Belanda berubah total lagi. Pesimisme muncul, walaupun ekonomi terus maju dan pengangguran dibawah 4%. Sampai sekarang banyak pemilik toko dan pengusaha kecil maupun besar mencari pegawai, sopir truk, pekerja dalam pembangunan gedung dan perumahan. Walaupun ekonomi maju, iklim sosial budaya sejak 2001 tetap pesimis di Eropa dan juga di Belanda. Pesimisme ini membawa Perdana

Menteri Jan Peter Balkenende sampai ucapannya bahwa bangsa Belanda sekarang terlalu pesimis, tidak cukup berani, tidak bersemangat. 'Marilah kita belajar dari zaman VOC. Ketika itu bangsa Belanda berani, penuh ide baru dan bersedia maju dan mengambil risiko.' Sampai Balkenende diberikan gambar secara kartoon di surat kabar seolah dia mirip dengan Jan Pieterszoon Coen.

Sejak saat itu timbul perdebatan hangat di surat kabar, radio dan TV Belanda mengenai VOC. Apakah Belanda boleh berani terhadap zaman kolonial?

Pada saat hampir sama telah terjadi perumusan baru semi-resmi mengenai sejarah Belanda. Ada yang takut bahwa Belanda sebagai negara kecil terancam akan tenggelam dalam Uni Eropa. Tentu belum sampai begitu, tetapi sebagian tokoh politik Belanda takut mengenai identitas Belanda. Oleh karena itu perhatian kepada sejarah nasional muncul lagi. Sebuah panitia dari Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan (*KNAW, Koninklijke Nederlandse Academie van Wetenschappen*) telah merumuskan sebuah daftar peristiwa yang paling penting dan menentukan dalam sejarah Belanda. Peristiwa kolonial tidak terlalu banyak tetapi diantara 50 topik, masih tiga yang berhubungan dengan zaman koloni. Untuk daftar selengkap, silahkan mencari <http://entoen.nu/default.aspx?lan=e>. Pada *site* itu pembaca bisa melihat daftar serta penjelasan topik masing-masing dengan bahasa Inggris.

Tematik pertama mengenai Indonesia dalam daftar 50 ini adalah VOC, *Verenigde Oostindische Compagnie* atau Sarikat Dagang Hindia Timur, yaitu usaha swasta yang terdiri sejak 1602 sampai pada tahun 1800, ketika semua utang dan miliknya diambil alih pemerintah dan Negara Belanda. Topik kedua adalah buku *Max Havelaar* atau buku masyhur, terbitan 1859, sebagai kritik klasik terhadap kolonialisme. Topik ketiga adalah 1945-49: *Indonesië, een kolonie vecht zich vrij* (1945-1949 sebuah koloni memperjuangkan kemerdekaannya). Rumusannya cukup misterius karena belum diakui bahwa pada 17 Agustus 1945 Indonesia merdeka: yang mendapat titik berat disini adalah perang kolonial dalam periode 1945-1949. Kalau kita membaca penjelasan semi-resmi ambiguitas lebih jelas lagi. Ditekankan, bahwa Soekarno dan Hatta pada 17 Agustus memberikan pengumuman 'di sebuah jalan di Jakarta depan radio yang cukup sederhana' mengenai kemerdekaan Indonesia.



Perdana Menteri Jan-Peter Balkenende berpakaian gaya Jan Pieterszoon Coen dan pemimpin VOC

Memang tanggal kemerdekaan terus-menerus diperdebatkan di Belanda. Baru pada tahun 2005 menteri luar negeri Ben Bot mengakui bahwa pemerintah Belanda 'secara politik dan moral' mengakui kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Semua aksi tentara di Indonesia sesudah itu tidak lagi boleh dianggap sebagai 'aksi kepolisian' tetapi sebagai perang melawan negara lain. Pengakuan Menteri Ben Bot ini disertai dengan ucapan minta maaf terhadap kesalahan Belanda dalam periode akhir zaman kolonial: 'kami telah memihak kepada partai yang salah dalam periode itu'. Tetapi sekaligus pemerintah Belanda masih mendua dan tidak mau menyalahkan veteran tentara dari perang akhir zaman kolonial itu. Ternyata juga bagi fihak Belanda sukar untuk membersihkan hati nurani dan mengakui kesalahannya.

Bagaimana Belajar dari Pengalaman Hindia Belanda?

Di negara Eropa lain, khususnya Inggris dan Perancis, jumlah kaum ex-kolonial besar sekali. Di Perancis penduduk Muslim sudah mulai mendekati 10%, hampir semua dari bekas koloni di Afrika Utara dan Afrika Barat. Di Inggris cuma 3% dan juga mayoritas dari bekas koloni. Di Belanda lain: dari pendatang baru (sejak 1950) hanya sedikit saja yang berasal dari bekas koloni dan tentu mayoritas dari Suriname dan belum 1% penduduk Belanda yang berasal dari Indonesia.

Pada tahun 1945-1960 Belanda sibuk dengan restorasi atau pembangunan kembali sesudah Perang Dunia II yang dianggap perang intern di Europa. Malah, banyak orang yang kita itu meramalkan bahwa ekonomi Belanda akan hancur sesudah koloni dilepas, tidak dibenarkan. Pepatah: *Indië verloren, ramspoed geboren* (Hindia hilang, celaka berkembang) tidak jadi kenyataan. Malah sebaliknya.

Dalam abad ke-19 penghasilan dari koloni sangat besar. Disekitar 1850 dari seluruh pendapatan pemerintah Belanda 1/3 atau sepertiga berasal dari Hindia Belanda. Pada tahun 1938 masih 8% dari pendapatan nasional (pemerintah dan warga pribadi) berasal dari Indonesia. Tetapi antara 1950-1973 ekonomi Belanda maju terus dan antara 1963-1973 tidak ada Negara Eropa yang perkembangan ekonominya begitu cepat seperti Belanda (lihat Van Doorn 1995:24-6).

Menurut ahli sosiologi J. Van Doorn (pernah sebagai militer di Indonesia, 1946-8), Belanda tidak mengalami kesulitan besar sesudah melepas koloninya, secara ekonomi. Lain halnya dengan budaya. Dari kerajaan internasional yang cukup besar dengan jumlah penduduk yang penting, Belanda menjadi Negara Eropa yang kecil.

Problem Islam lagi di Belanda

Politik kolonial Belanda telah berbeda dari Inggris dan Perancis. Inggris umumnya menerapkan *indirect rule*, tidak mau campur dalam perkara raja pribumi dan mau memerintah dari jarak jauh. Dengan begitu mereka membiarkan pengadilan agama menurut tradisi lokal dan tidak mau campur dalam prosedur dan keputusan. Perancis umumnya adalah jago sekularisasi atau menurut istilah Perancis *laïcité*, pemisahan negara dan agama. Dalam ruangan public, di sekolah, gedung pemerintah, rumah sakit dan sebagainya tidak boleh dibicarakan atau dipamerkan persoalan agama. Lain lagi di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial telah mengambil alih kuasa dari para sultan dan raja sebelumnya dan mau melanjutkan pengadilan seperti sebelumnya, menurut adat dan juga menurut hukum syariat. Tidak hanya sampai itu: pemerintah kolonial juga mau mengawasi lembaga itu. Persoalan yang cukup terkenal adalah campur tangan Dr. Christiaan Snouck Hurgronje dalam perkara perkawinan di *Priesterraad* atau Pengadilan Agama di beberapa tempat di Indonesia.



Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936), pegawai kolonial dan arsitek politik Belanda terhadap agama Islam

Snouck Hurgronje telah menemui praktek yang aneh di beberapa Pengadilan Agama dalam bidang perceraian. Seperti umum diketahui wanita Muslim tidak bisa cerai atas kemauan sendiri, tetapi umumnya harus tunggu *talaq* dari pihak laki-laki. Kalau (bekas) suami benci betul kepada perempuan dia bisa memberikan tunjangan minimal, meninggalkan isteri secara praktis dan kawin dengan isteri kedua. Isteri pertama dalam hal tetap terikat dengan tali perkawinan dan tidak bisa kawin dengan partner baru. Ternyata di Pengadilan Agama Palembang dan tempat lain ada praktek khusus. Wanita dalam kondisi

itu menghadapi penghulu dan mengatakan bahwa salat tidak wajib atau bahwa ada dua Tuhan. Kepala Pengadilan Agama mencatat ucapannya. Dengan begitu dia sudah murtad, tidak Muslim lagi dan perkawinannya ditiadakan. Kalau dia tunggu tiga bulan dan sepuluh hari (untuk membuktikan bahwa dia tidak hamil sesudah tiga kali haid), maka dia bisa kawin dengan cara Muslim lagi, kalau mengakui bahwa dia dulu salah dan sekarang bertobat lagi. Bagi Snouck Hurgronje sikap ini adalah menyalahgunakan Pengadilan Agama. Penghulu terlibat dipecat dan untuk sementara Snouck sendiri menguji semua calon penghulu di Hindia Belanda (Steenbrink 1993:90). Begitu campur tangan seperti dilakukan oleh pegawai Belanda.

Van Doorn memberikan komentar cukup pahit terhadap sikap pegawai Belanda seperti Snouck: Belanda tidak melakukan system *apartheid* di Indonesia (seperti dilakukan oleh keturunan Belanda di Afrika Selatan), tetapi Belanda suka menghormati, malah memperkuat perbedaan budaya, etnis dan agama. Untuk orang keturunan Pribumi, Eropa, Cina dan Arab telah dijadikan peraturan yang berbeda. Dalam hal ini kolonial Belanda tidak bersifat rasis seperti orang putih di Afrika Selatan. 'Pluriformitas adalah nilai dasar menurut persepsi Belanda dan nilai ini harus dipertahankan sebaik mungkin.' (Van Doorn 1995:119)

Sampai sekarang budaya Jawa tetap dihormati dan dianggap sebagai budaya tinggi, seperti juga terjadi pada zaman kolonial. 'Aneh juga melihat



Residen Belanda W. de Vogel dengan Susuhunan Surakarta, di sekitar 1896

betapa serius kaum kolonial Belanda telah berusaha mendobrak orang Jawa untuk menghormati kebudayaan mereka.' (Van Doorn 1995:120)

Khusus dalam bidang agama kaum kolonial Belanda menghormati orang pribumi, dan tentu dalam bidang agama Islam. Bupati atau *local ruler*, penguasa lokal tetap dianggap sebagai kepala agama di bawah pemerintahan Belanda. Memang agama tidak boleh dipakai secara politik, tetapi campur agama dan politik tidak pernah bisa dihindari.

Kalau kita menengok kepada keadaan sekarang di Belanda, maka imam Turki yang ada dibawah *Diyanet*, semacam Departemen Agama Turki, juga diakui di Belanda. Dalam hal ini bukan tradisi pemisahan agama dan Negara (seperti di Perancis), tetapi hubungan erat antara politik dan agama seperti di Indonesia, sebelum dan sesudah kolonialisme, tetap dipertahankan di Belanda juga.

Hubungan Baru?

Bagaimana Indonesia-Belanda merupakan hubungan yang sensitif.

Dalam bidang politik luar negeri, Belanda belum menemui pergaulan yang baik dan harmonis dengan Indonesia. Seolah selalu harus ada ekstrim: akrab atau perang, di tengah cukup sukar. Sesudah 1945 Belanda tetap mencari hubungan akrab dengan Indonesia, kalau tidak dalam rangka kolonialisme, paling sedikit dalam rangka semacam *commonwealth*. Ide terakhir gugur juga pada tahun 1957 ketika konflik disekitar Papua mulai menjadi panas. Sesudah Soekarno jatuh dan Suharto mulai dengan Orde Baru, Belanda kembali berdagang dan investasi di tanah Indonesia dan malah mulai memimpin IGGI, kelompok negara yang meminjamkan uang kepada Indonesia. Usaha ini gagal lagi, ketika menteri kerjasama pembangunan luar negeri, Jan Pronk, mengritik Suharto pada tahun 1992 karena korupsi dan Belanda tidak boleh lagi campur tangan dengan pembangunan Indonesia.

Begitu juga di dalam negeri Belanda emosi mengenai Indonesia bisa menjadi panas sekali. Mengakui kemerdekaan Indonesia sejak 17 Agustus 1945, mengakui kesalahan tentara sesudah 1945: itupun masih tabu di Belanda. Kapten Westerling yang telah membakar sejumlah desa di daerah Makassar pada tahun 1947 dan menimbulkan ribuan orang mati, sampai wafatnya pada tahun 1987 belum pernah dipanggil ke pengadilan. Malah, menyebut perkara ini sampai sekarang dianggap sebagai anti-nasionalis di Belanda. Begitu sentimen postkolonial bisa tetap kuat dan konsentrasi kepada *imago* Belanda sendiri, tidak kepada bangsa Indonesia.

Novelis Hella Haasse pernah membandingkan kehadiran Belanda di Indonesia sebagai *Krassen op een rots*, cuma 'scratches on a rock' atau 'goresan diatas batu' (menurut judul salahsatu novelnya). Di Indonesia orang tidak lagi memakai bahasa Belanda, hilang total. Dalam sistem hukum dan pajak, dalam seni dan musik: pengaruh Belanda cuma sedikit. Mungkin pengaruh yang paling konsisten adalah dalam bidang agama. Sekarang pluriformitas agama di Indonesia, dengan 9% orang Kristen, adalah sisa pengaruh Belanda yang paling mendalam dan konsisten. Di Belanda sendiri goresan hanya ada dalam kebiasaan makan (sate dan nasi goreng adalah makanan Belanda yang sangat populer) dan beberapa kata saja. Cuma itu saja! Kita tidak perlu membesarkan pengaruh budaya dan sistem politik. Semua sedang berubah.

Alhamdulillah! Puji syukur kepada Tuhan!

* * * * *

Daftar Pustaka

- Steenbrink Karel A. (1993, 2006). *Dutch Colonialism and Indonesia Islam. Contacts and Conflicts 1595-1950*, Amsterdam: Rodopi (2d edition). Also in Indonesian translation: *Kawan dalam Pertikaian. Kaum kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, Bandung: Mizan, 1995.
- Van Doorn, J. J.A. (1995). *Indische Lessen. Nederland en de koloniale ervaring*, Amsterdam: Bert Bakker.